

## AL-QUR'AN DALAM BAHASA INGGRIS: MENCERMATI TERJEMAHAN WACANA N. J. DAWOOD

**Abstract:** *The Koran with Parallel Arabic Text* by N. J. Dawood may well be considered as a result of discourse translation. In discourse translation, every part of the Qur'an is regarded as constitutive of a discourse or semantic unit. This article investigates the linguistic aspects of Dawood's discourse translation, focusing particularly on lexical, grammatical, textual, and rhetorical adjustments. Results of the linguistic analysis indicate that all these four types of linguistic adjustments are first and foremost motivated by the major purpose of preserving the totality of discourse meaning. The resulting version of the translation shows itself to be a well-versed English text with high readability and orderly rhetoric. Overall, Dawood, as an able translator, is best seen as a scholar who has managed to go across cultural, religious, and national barriers.

**Key words:** the Koran/Qur'an, discourse translation, linguistic analysis, linguistic adjustments.

### 1. PENDAHULUAN

Kitab suci al-Qur'an, yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab (al-Qur'an, 12: 2). Bersamaan dengan penyebaran Islam ke lima benua, maka al-Qur'an telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di berbagai belahan bumi, tak terkecuali ke dalam bahasa Inggris. Dari referensi yang sempat didapatkan oleh penulis sampai saat ini, ada empat versi terjemahan bahasa Inggris, yaitu (1) *The Meaning of the Glorious Koran*, terjemahan Marmaduke Pickthall, (2) *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentaries*, terjemahan Abdullah Yusuf Ali, (3) *The Qur'an: First American Version*, terjemahan Thomas B. Irving alias al-Hajj Ta'lim Ali, dan (4) *The Koran with Parallel Arabic Text*, terjemahan N. J. Dawood.

Dari keempat terjemahan tersebut, buku pertama dan keempat menggunakan istilah *the Koran*, sedangkan buku kedua dan ketiga menggunakan istilah *the Qur'an*. Sampai dengan dasawarsa 1950-an atau 1960-an, penggunaan kata *the Koran* tidak menimbulkan implikasi apa-apa, karena memang kata *Koran* itulah yang secara resmi tercantum dalam kamus bahasa Inggris (lihat, misalnya, Longman 1978: 612; Webster 1989: 666). Namun, dengan meningkatnya dialog keilmuan antara Barat dan Timur, sejumlah ilmuwan Barat menunjukkan peningkatan apresiasi mereka terhadap Islam, dan berpendapat bahwa istilah *the Qur'an* lebih sesuai dan lebih mendekati pengucapan aslinya dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, Karen Armstrong (1992), dalam bukunya *Muhammad: A Biography of the Prophet*, secara konsisten menggunakan istilah *the Qur'an*, sebagai apresiasinya terhadap Islam sebagai agama samawi. Singkatnya, pada saat ini dalam bahasa Inggris ada dua istilah yang bersaing, yaitu *the Koran* dan *the Qur'an*. Istilah pertama berkonotasi netral, sedangkan istilah kedua berkonotasi keislaman atau penghargaan terhadap Islam.

Ditinjau dari segi keyakinan pengarangnya, karya pertama, kedua, dan ketiga adalah hasil terjemahan penulis muslim; sedangkan karya keempat adalah hasil terjemahan penulis non-muslim. Maka motivasi penerjemahannya pasti berbeda. Bagi penulis muslim, menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris terutama didorong oleh misi dakwah, yakni memperkenalkan isi al-Qur'an atau Islam kepada masyarakat

internasional, karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Sebaliknya, bagi penulis non-muslim, menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris terutama bertujuan untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan. Bila Weda, Upanishad, atau Bagawad Gita telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kenapa al-Qur'an tidak? Jadi penerjemahan "naskah-naskah dari Timur" ke "Barat" merupakan kegiatan intelektual untuk memuaskan *academic curiosity* mereka.

Keempat karya terjemahan di atas mengalami proses penerjemahan yang berbeda. Karya pertama, kedua, dan ketiga adalah hasil dari *sentence-by-sentence translation* (terjemahan kalimat-demi-kalimat); sedangkan karya yang keempat adalah hasil dari *discourse translation* (terjemahan wacana). Pada proses yang pertama, penerjemah bertolak dari **kalimat** sebagai **satuan makna**. Sebaliknya, pada proses yang kedua, penerjemah bertolak dari **teks** sebagai **satuan makna**. Dalam ilmu bahasa, istilah "teks" sering dipadankan dengan istilah "wacana", yaitu satuan bahasa (*linguistic unit*) yang lazimnya terdiri dari beberapa kalimat (Brown & Yule 1983: 5-6). Misalnya, sebuah surat dalam al-Qur'an, baik yang panjang maupun yang pendek, dapat dipandang sebagai sebuah teks atau sebuah wacana. Karena dua istilah ini sepadan, maka penerjemahan yang bertolak dari teks sebagai satuan makna dapat disebut dengan "terjemahan wacana".

Artikel ini bertujuan mencermati terjemahan wacana oleh N. J. Dawood terhadap al-Qur'an, dengan menggunakan linguistik (ilmu bahasa) sebagai pisau analisis. Karena keterbatasan ruang, pembahasan dalam artikel ini hanya sesekali membandingkan terjemahan Dawood dengan terjemahan Pickthall. Selain perbedaan cara penerjemahan (Pickthall melakukan penerjemahan kalimat sedangkan Dawood melakukan penerjemahan wacana), kedua penerjemah juga menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Pickthall bermaksud memelihara keindahan bahasa al-Qur'an dan memilih gaya bahasa yang bernuansa klasik. Sebaliknya, Dawood ingin menghasilkan terjemahan yang komunikatif; maka ia memilih gaya bahasa kontemporer dengan sedapat mungkin mempertahankan gaya bahasa al-Qur'an.

## **2. ANALISIS LINGUISTIK TERHADAP *THE KORAN*, TERJEMAHAN N. J. DAWOOD.**

Sebelum melakukan analisis, penulis perlu lebih dulu membicarakan "terjemahan" secara singkat, serta kaitannya dengan linguistik. Menurut Catford (1980: 20), terjemahan adalah penggantian teks dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan teks yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Brislin (1996: 1) memperluas definisi Catford dengan menyatakan bahwa terjemahan berarti pemindahan gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, baik dalam bentuk tulis maupun lisan.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris, penerjemahan wacana tulis disebut *translation*, sedangkan penerjemahan wacana lisan disebut *interpretation*. Bagi Brislin, *translation* sebagai istilah akademik mencakup terjemahan wacana tulis maupun lisan. Suryawinata dan Hariyanto (2003: 14), ahli terjemahan di Indonesia, menjelaskan bahwa proses terjemahan berlangsung sebagai berikut: (1) memahami pesan dalam bahasa sumber, (2) mencari padanan dalam bahasa sasaran, (3) menuangkan pesan dalam bahasa sasaran, dan (4) menilai hasil terjemahan serta melakukan perbaikan dan penyempurnaan—sampai hasil akhir terjemahan benar-benar sesuai dengan pesan asli dalam bahasa sumber.

Dalam proses terjemahan tersebut diperlukan berbagai penyesuaian kebahasaan: penyesuaian leksikal (kosakata), penyesuaian gramatikal (tatabahasa), penyesuaian tekstual

---

<sup>1</sup> Kedua definisi *translation* di atas langsung diterjemahkan dan disarikan oleh penulis dalam bahasa Indonesia, tanpa mengutip teks aslinya dalam bahasa Inggris.

serta gaya bahasa, dan penyesuaian retorika atau modus berpikir. Berikut dikemukakan analisis linguistik terhadap *The Koran*, terjemahan Dawood, dengan mencermati penyesuaian pada setiap tahap kebahasaan tersebut. Perlu dicatat bahwa penyesuaian kebahasaan pada setiap tahap selalu dipengaruhi oleh titik-tolak keberangkatan penerjemah, yaitu terjemahan wacana. Artinya, semua penyesuaian kebahasaan dilakukan demi mendapatkan wacana yang utuh dalam bahasa sasaran, yakni wacana yang isinya sedapat mungkin sepadan dengan bahasa sumber. Di samping itu, penyesuaian kebahasaan dipengaruhi pula oleh pandangan penutur bahasa sasaran. Maksudnya, pandangan masyarakat berbahasa Inggris (*English-speaking communities*), terutama yang terkait dengan kelaziman pemakaian bahasa, banyak menentukan proses penyesuaian kebahasaan dalam penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris.

## 2.1. Penyesuaian Leksikal dan Gramatikal

Penyesuaian leksikal nampak pada sejumlah “kata kunci”. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Dawood bertahan dengan istilah *the Koran*, karena istilah *the Koran* lah, dan bukannya *the Qur'an*, yang dikenal luas oleh penutur bahasa Inggris. Pada edisi pertama (tahun 1956), Dawood masih menggunakan kata *Allah*; tetapi pada edisi kelima (1990), dengan alasan yang sama, ia memilih menggunakan kata *God*.<sup>2</sup> Jadi *basmalah* diterjemahkan sebagai *In the name of God, the Compassionate, the Merciful*. Jelaslah bahwa penggunaan kata *the Koran* dan *God* oleh Dawood dimaksudkan untuk menimbulkan konotasi netral dalam pikiran penutur bahasa Inggris yang sekuler. Nama-nama orang atau tempat yang memiliki padanan dalam bahasa Inggris juga digunakan padanan Inggris-nya: *Ibrahim, Maryam, Musa, Nuh, Yunus, Yusuf* masing-masing menjadi *Abraham, Mary, Moses, Noah, Jonah, Joseph*. Nama kerajaan *Saba'* menjadi *Sheba*. Tetapi nama-nama lain seperti *Hud, Luqman, Muhammad* tidak berubah, tetap seperti aslinya.

Ada pula penyesuaian leksikal dengan tujuan untuk mendapatkan makna yang lebih dekat dengan teks aslinya. *Rabb-al-'alamien*, semula diterjemahkan *Lord of the Creation*, kini diubah menjadi *Lord of the Universe*. Ini menjadi lebih tepat secara semantik atau ilmu tata-makna. Juga, *zakaat*, dulu diterjemahkan *alms tax*, kini diubah menjadi *alms levy*. Ini menjadi lebih tepat secara semantik dan religius, karena *tax* berarti “pajak” yang berkonotasi sekuler, sedangkan *levy* berarti “pengeluaran harta” dengan konotasi kewajiban moral. Berbagai jenis neraka diungkapkan dalam bahasa Arab dengan nama-nama yang berbeda. Dalam terjemahan bahasa Inggris-nya selalu digunakan kata *fire* (api) atau *flame* (nyala), tanpa atau dengan kata lain. Secara ringkas, hal itu disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Nama-nama Neraka dan Terjemahannya dalam bahasa Inggris

No. Surat: Ayat	Teks Asli	Terjemahan
2: 201	<i>an-Naar</i>	<i>the Fire</i>
101: 11	<i>naarun haamiyah</i>	<i>(It is) a scorching fire</i>
102: 6	<i>al-Jahiem</i>	<i>the fire of Hell</i>
104: 4	<i>al-Huthamah</i>	<i>the Destroying Flame</i>

Dari tinjauan etnolinguistik (ilmu bahasa yang terkait erat dengan budaya), terjemahan pada Tabel 1 di atas dapat disebut sebagai “leksikalisasi timpang” atau *unequal lexicalization*. Artinya, bahasa Arab lebih kaya daripada bahasa Inggris tentang nama-

<sup>2</sup> Perubahan ini dinyatakan oleh Dawood (1990: x-xi) dalam *Introduction*.

nama neraka, seperti halnya bahasa Jawa lebih kaya daripada bahasa Indonesia tentang nama-nama buah kelapa: *bluluk, cengkir, degan, kambil, cumplung*—tidak memiliki padanan khas dalam bahasa Indonesia.<sup>3</sup>

Penyesuaian gramatikal bisa berdiri sendiri atau berlangsung bersama-sama dengan penyesuaian leksikal. Contoh untuk yang berdiri sendiri adalah

- (1) *Lailatul qadri khairun min alfi syahr* (al-Qur'an, 97: 3)  
(*Better is the Night of Qadr than a thousand months*)

Tanpa penyesuaian gramatikal (karena tuntutan wacana), terjemahan tersebut seharusnya:

- (2) *The Night of Qadr is better than a thousand months.*

Untuk menekankan keutamaan *lailatul qadar*, digunakanlah bentuk inversi parsial dengan memindahkan *better* ke awal kalimat dengan diikuti oleh kopula *is*. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan Inggris itu berarti:

- (3) Sungguh lebih baik malam al-qadar itu daripada seribu bulan.

Sedangkan contoh penyesuaian leksiko-gramatikal terdapat pada akhir Surat al-Faatihah:

- (4) *Ghairil maghdluubi 'alaihim  
wa la-dldlaallien*  
(*Not of those who have incurred Your wrath,  
Nor of those who have gone astray.*)

Dalam teks Arab, digunakan *ism maf'uul* (*al-maghdluubi*) dan *ism faa'il* (*adl-dlaallien*); tetapi dalam terjemahan Inggris-nya digunakan frasa nomina (*not of those*) yang diberi keterangan berupa klausa ajektiva (*who have incurred Your wrath* dan *who have gone astray.*) Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa Inggris yang *subject-prominent*. Artinya, ungkapan yang tanpa subyek dalam bahasa lain sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan subyek beserta verbanya yang hadir secara eksplisit, seperti pada contoh berikut:

- (5) Bahasa Indonesia : Dari mana?  
Bahasa Arab : *Min aina?*  
Bahasa Inggris : *Where were you from?*

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, orang pertama (*mutakallim*) dapat bertanya kepada orang kedua (*mukhaathab*), seperti pada contoh (5): *Dari mana? / Min aina?*, tanpa mencantumkan subyek (*kamu / anta*). Tetapi dalam bahasa Inggris, pertanyaan yang sama harus mencantumkan subyek (*you*) beserta verbanya (*were*).

Singkatnya, penyesuaian leksikal dan gramatikal selalu terjadi dalam penerjemahan. Dawood melakukan penyesuaian leksikal dan gramatikal dalam menerjemahkan al-Qur'an demi memenuhi tiga tuntutan: tuntutan tatabahasa, tuntutan wacana, dan tuntutan rasa bahasa.

## 2.2. Penyesuaian Tekstual dan Gaya Bahasa

---

<sup>3</sup> Jenis-jenis leksikalisasi, termasuk leksikalisasi timpang, saya bahas dalam artikel terdahulu, "Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya" (Kadarisman 2005b).

Penyesuaian tekstual dapat berupa penambahan teks atau pengurangan teks, yang tak lepas dari tuntutan gramatika dan tuntutan wacana. Penambahan teks telah diberi ilustrasi sepintas dalam Tabel 1, yang dapat dikutip ulang sebagai berikut:

- (6) *Naarun haamiyah* (al-Qur'an, 101: 11)  
(*It is a scorching fire.*)

Sebagai frasa nomina, *naarun haamiyah* cukup diterjemahkan sebagai *a scorching fire*. Tetapi gramatika bahasa Inggris menuntut adanya subyek dan verba kopula *it is*, sehingga muncullah kalimat *It is a scorching fire*. Adanya kalimat ini diperlukan pada tataran wacana, sebagai jawaban bagi pertanyaan retorik yang dikemukakan pada ayat sebelumnya:

- (7) *Wa maa adraaka ma-l-huthamah* (al-Qur'an, 101: 10)  
(*Would that you knew what this is like!*)

Contoh lain dari penambahan teks dapat dilihat pada surat al-Qadar ayat 4:

- (8) *Tanazzalu-l-malaikatu war-ruuhu fiehaa bi-idzni rabbihim fie kulli amr.*  
(*On that night the angels and the Spirit by their Lord's leave come down with each decree.*)

Frasa preposisi *on that night* ditambahkan dalam terjemahan untuk memenuhi tuntutan wacana, sebagai penjelas bagi ayat sebelumnya (yang telah dikutip sebagai contoh no. 1 di atas). Maka, bila terjemahan ayat 3 dan 4 itu digabungkan, makna keduanya akan terkait dengan jelas sehingga enak dibaca:

- (9) *Better is the Night of Qadr than a thousand months. On that night the angels and the Spirit by their Lord's leave come down with each decree.*

Penyesuaian tekstual bisa pula berupa pengurangan teks, yang sering terkait dengan gaya bahasa serta kelaziman bertutur masyarakat berbahasa Inggris masa-kini. Misalnya, ungkapan penyeru (*harf-an-nidaa'*) *yaa* dan sejenisnya, yang lazim diterjemahkan menjadi *Wahai* dalam bahasa Indonesia, memiliki padanan *O* dalam bahasa Inggris. Penyeru *O* lazim digunakan dalam bahasa Inggris klasik, tetapi tidak lazim dalam bahasa Inggris moderen. Tabel 2 membandingkan sejumlah contoh terjemahan Pickthall dan terjemahan Dawood terhadap *yaa*, *yaa ayyuhaa*, dan *yaa ayyatuha* beserta *munaadaa'* atau vokatifnya.

**Tabel 2.** Perbandingan terjemahan *harf-an-nidaa'* + *munaadaa'* oleh Pickthall dan Dawood

No. Surat: Ayat	Teks Asli	Terjemahan Pickthall	Terjemahan Dawood
19: 27	<i>yaa Maryamu</i>	<i>O Mary!</i>	<i>Mary,</i>
31: 16	<i>yaa bunayya</i>	<i>O my dear son!</i>	<i>My son,</i>
71: 2	<i>yaa qaumi</i>	<i>O my people!</i>	<i>My people,</i>
2: 21	<i>yaa ayyuhan-naas</i>	<i>O mankind!</i>	<i>Men,</i>
2: 183	<i>yaa ayyuha-l-ladziena aamanuu</i>	<i>O ye who believe!</i>	<i>Believers,</i>
66: 1	<i>yaa ayyuha-n-nabiyyu</i>	<i>O Prophet!</i>	<i>Prohet,</i>
62: 6	<i>qul yaa ayyuha-l-ladziena haaduu</i>	<i>Say (O Muhammad): O ye who are Jews!</i>	<i>Say to the Jews</i>
109: 1	<i>qul yaa ayyuha-l-kaafiruun</i>	<i>Say: O disbelievers!</i>	<i>Say: "Unbelievers,</i>

Pada Tabel 2 nampak jelas bahwa Pickthall secara konsisten menerjemahkan *huruuf-an-nidaa'* dengan *O*, sesuai dengan pilihan gaya bahasanya yang klasik. Ragam bahasa Inggris yang digunakan oleh Pickthall sangat mirip dengan ragam bahasa Inggris pada naskah-naskah drama William Shakespeare (1564-1616). Sebaliknya, Dawood meniadakan semua *huruuf-an-nidaa'* tersebut (*yaa, yaa ayyuhaa, yaa ayyatuha*) dalam terjemahannya, karena ragam bahasa yang ia pilih adalah ragam bahasa Inggris masa-kini. Bandingannya di negeri kita, bahasa Pickthall mirip dengan ragam tulis bahasa Melayu klasik atau bahasa Jawa *pedhalangan*; sedangkan bahasa Dawood mirip dengan ragam tulis bahasa Indonesia masa-kini atau bahasa Jawa *padinan*.

Pengurangan teks pada terjemahan Dawood juga berlaku terhadap terjemahan *harf-at-taukied: inna*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “sungguh” atau “sesungguhnya”. Ini nampak jelas pada contoh-contoh berikut:

- (10) *Innaa anzalnaahu fie lailati-l-qadr* (al-Qur'an, 97: 1)  
(*We revealed this on the Night of Qadr.*)
- (11) *Inna-l-insaana li-rabbihie lakanuud* (al-Qur'an, 100: 6)  
(*Man is ungrateful to his Lord!*)
- (12) *Inna-l-insaana la-fie khusrin* (al-Qur'an, 103: 2)  
(*Perdition shall be the lot of man.*)
- (13) *Innaa a'thainaa-ka-l-kautsar* (al-Qur'an, 108: 1)  
(*We have given you abundance.*)

Sebaliknya, dalam versi Pickthall, *inna* diterjemahkan menjadi *Lo!* Ini adalah kata yang lazim dipakai dalam bahasa Inggris Tengahan (*Middle English*), tetapi tidak lazim dipakai dalam bahasa Inggris modern.<sup>4</sup> Padanan terjemahan Pickthall terhadap terjemahan Dawood pada contoh 10, 11, 12, 13 di atas adalah sebagai berikut:

- (14) *Lo! We revealed it in the Night of Power.*
- (15) *Lo! man is ingrate unto his Lord.*
- (16) *Lo! man is in a state of loss.*
- (17) *Lo! We have given thee Abundance.*

Pickthall menerjemahkan *inna* menjadi *lo* karena ia menggunakan ancangan terjemahan kalimat dan memilih ragam klasik. Setiap kata dalam setiap ayat diupayakan muncul padanan terdekatnya (*its closest equivalent*) dalam terjemahan. Sebaliknya, Dawood menggunakan ancangan terjemahan wacana dan memilih ragam kontemporer. Maka ia meniadakan kata *inna* dalam terjemahannya.

Pertanyaan yang muncul: manakah terjemahan yang lebih benar dan lebih baik? Jawabannya: kedua terjemahan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dengan alasan yang berbeda. Terjemahan Pickthall lebih tepat pada tingkat kalimat dan gaya bahasanya lebih dekat dengan al-Qur'an, tetapi alur gagasannya tidak mudah dipahami pada tingkat wacana. Sebaliknya, terjemahan Dawood tidak mudah dilacak pada tingkat kalimat—karena banyak penyesuaian leksikal dan gramatikal, tetapi gagasannya mengalir dengan cantik pada tingkat wacana. Bagi penutur bahasa Inggris

---

<sup>4</sup> Lihat kamus Webster (1989: 699), *lo* = *interjection (Middle English from Old English), used to call attention or to express wonder and surprise (lo = kata seru [kosakata bahasa Inggris Tengahan berasal dari bahasa Inggris Kuno], digunakan untuk menarik perhatian atau menyatakan rasa kagum dan terkejut).*

masa-kini, membaca terjemahan Pickthall seperti membaca naskah drama Shakespeare: indah tapi sulit dimengerti; sedangkan membaca terjemahan Dawood seperti membaca buku teks pelajaran atau perkuliahan: tidak terlalu indah tapi jernih dan mudah dimengerti.

### 2.3. Penyesuaian Retorik: Penggunaan Paragraf dan Tanda Baca

Retorika, dalam sejarahnya yang panjang, bermula dari para pemikir Yunani Kuno dan terus berkembang sampai zaman modern ini. Dalam kaitannya dengan wacana tulis atau teks, retorika berarti modus berpikir. Bagi umat manusia, kemampuan berpikir dan berbahasa merupakan suatu ciri universal. Namun modus berpikir, terutama dalam wacana tulis, ternyata berbeda jika ditinjau secara lintas-budaya. Dalam membicarakan retorika perbandingan, Robert Kaplan (1966) adalah ilmuwan modern yang terkenal dengan empat hipotesisnya: (1) modus berpikir dalam kelompok budaya Anglo-Saxon (terutama penutur bahasa Inggris) adalah linier atau lurus; (2) modus berpikir kelompok budaya Roman (misalnya bangsa Italia, Perancis, dan Rusia) adalah digresif atau maju-mundur; (3) modus berpikir kelompok budaya Semitik (terutama bangsa Arab) adalah paralel atau koordinatif; dan (4) modus berpikir kelompok budaya Oriental atau Timur (misalnya bangsa Cina, Jepang, dan Indonesia) adalah sirkuler atau melingkar.

Dalam kaitannya dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris, nampaknya Dawood sangat memahami modus berpikir linier dalam budaya Anglo-Saxon. Pada umumnya, sebuah gagasan besar disampaikan melalui wacana tulis secara lurus dan deduktif. Artinya, pokok gagasan dikemukakan lebih dulu, kemudian dibahas bagian demi bagian secara rinci, dan akhirnya dibuhulkan menjadi sebuah kesimpulan. Terkait dengan penggunaan paragraf, sebuah karangan atau esai yang baik dimulai dengan paragraf pendahuluan, diikuti oleh beberapa paragraf penjelas yang merupakan tubuh karangan, dan diakhiri dengan paragraf kesimpulan.

Tentu saja surat-surat dalam al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan sebuah esai. Tetapi tidak ada salahnya melihat sebuah surat dalam al-Qur'an sebagai suatu wacana, yang hadir merangkum kesatuan makna. Konvensi yang telah ada ialah: surat-surat yang panjang dibagi menjadi *ruku'-ruku'*. Dalam pandangan retorika moderen, sebuah *ruku'* mirip sebuah paragraf, yaitu satuan tekstual yang berisi satu gagasan pokok. Namun, dalam melakukan terjemahan wacana, Dawood melangkah lebih jauh. Dalam pandangan penulis, ia menggunakan paragraf secara efektif, yaitu untuk merangkum sejumlah kalimat yang maknanya erat berkaitan. Hal ini tidak hanya ia lakukan terhadap surat-surat panjang, bahkan juga terhadap surat-surat pendek dalam *Juz 'Amma*.

- (18) Surat an-Naas (6 ayat, diterjemahkan menjadi 1 paragraf, 1 kalimat panjang)  
*Say: "I seek refuge in the Lord of men, the King of men, the God of men, from the mischief of the slinking prompter who whispers in the hearts of men; from jinn and men".*

Surat an-Naas yang dirangkum menjadi satu paragraf ini berisi satu gagasan pokok: aku berlindung kepada Allah (Sang Pemelihara, Sang Raja, Sang *Ilaah*) dari segala kejahatan yang tak selalu kasat-mata, yang ditimbulkan oleh jin maupun manusia.

- (20) Surat Quraisy (4 ayat, diterjemahkan menjadi 2 paragraf, 2 kalimat majemuk):  
*For the protection of Quraysh; their protection in their summer and winter journeyings.*  
*Therefore let them worship the Lord of this House who fed them in the days of famine and shielded them from all peril.*

Dua paragraf pendek tersebut menunjukkan hubungan kausal atau sebab-akibat. Paragraf pertama menyatakan besarnya anugerah Allah kepada kaum Quraisy. Konsekuensi logisnya—yang dinyatakan oleh kata-penghubung *therefore* atau “maka”, mereka harus berterima kasih kepada Allah dengan menghamba kepada-Nya.

- (19) Surat al-Fiel (5 ayat, diterjemahkan menjadi 2 paragraf, 2 kalimat tanya)  
*Have you not considered how God dealt with the Army of the Elephants?  
Did He not confound their strategem and send against them flocks of birds  
which pelted them with clay-stones, so that they became like the withered stalks of  
plants which cattle have devoured?*

Dua paragraf terjemahan ini memiliki hubungan topik-penjelasan. Topik utamanya apa yang dilakukan Allah terhadap tentara bergajah; penjelasnya berupa rincian tindakan Ilahi, bagaimana Ia menghancurkan tentara bergajah.

Di samping menggunakan paragraf, Dawood juga menggunakan tanda kurung (...) untuk memberikan keterangan tambahan atau *parenthetical information* (lihat Nida 2001: 79). Dalam menerjemahkan surat al-Waaqi’ah ayat 7 dan 8, pertanyaan *maa ash-haabul maimanah* dan *maa ash-haabul masy’amah* diterjemahkan di dalam kurung sebagai apositif atau penjelasan.

- (20) Surat al-Waaqi’ah (ayat 4-11, diterjemahkan menjadi 1 paragraf, 2 kalimat)  
*When the earth shakes and quivers, and mountains crumble away and scatter  
abroad into fine dust, you shall be divided into three multitudes: those on the right  
(blessed shall be those on the right); those on the left (damned shall be those on the  
left); and those to the fore (foremost shall be those). Such are they that shall be  
brought near to their Lord in the gardens of delight: a whole multitude from the  
men of old, but only a few from latter generations.*

Kalimat pertama adalah proposisi jika-maka (*if-then proposition*): jika kiamat tiba, maka manusia terbagi menjadi tiga golongan: golongan kanan, golongan kiri, dan golongan depan, masing-masing memetik buah-amal yang berbeda. Kalimat kedua lebih lanjut menjelaskan kemenangan terbaik yang dicapai oleh golongan depan. Perlu dicatat bahwa keterangan penjelas (bagi masing-masing golongan) bukan terjemahan yang setia pada makna parsial frasa atau kalimat, tetapi terjemahan yang setia pada makna total dari wacana atau paragraf. Bagi penutur bahasa Inggris, terjemahan tersebut sangat enak dibaca serta mudah dipahami.

Tanda kurung juga digunakan dalam surat Luqman, mencakup ayat 14-15, karena kedua ayat ini adalah “sabda Allah” yang tercakup “dalam nasihat Luqman” kepada anaknya. Berikut adalah kutipan sebagian dari ayat 13 s.d. 16:

- (21) *Luqman admonished his son, saying: “Serve no other deity besides God, for  
idolatry is an abominable sin”.*  
*(We enjoined man to show kindness to his parents, for with much pain his  
mother bears him, and he is not weaned before he is two years of age. We said:  
“Give thanks to Me and to your parents. ... To Me you shall all return, and I will  
declare to you all that you have done.)*  
*My son, God will bring all things to light ...*

Adanya paragraf dalam kurung tersebut membantu pembaca melihat alur makna secara lebih jernih; dengan mudah ia bisa membedakan mana kata-kata Luqman dan mana firman Allah.

Ringkasnya, dengan menggunakan retorika modern dalam menerjemahkan al-Qur'an, Dawood telah membantu pembaca untuk melihat adanya komponen-komponen wacana, dan menyadari bagaimana komponen-komponen tersebut saling berkaitan secara logis. Dengan kata lain, retorika modern membantu kita menggali "struktur wacana", yang secara implisit telah ada dalam al-Qur'an.

### **3. RANGKUMAN KRITIS DAN PANDANGAN KE DEPAN**

Dari tinjauan singkat terhadap terjemahan al-Qur'an oleh Dawood, apa yang dapat kita simpulkan? Pertama, terjemahan wacana dapat digolongkan ke dalam model terjemahan komunikatif, karena tujuan utamanya adalah memberikan kemudahan kepada penutur bahasa Inggris dalam memahami hasil terjemahan, sesuai dengan latar belakang sosio-kultural serta modus pikir-budaya mereka. Kedua, dalam terjemahan wacana terhadap al-Qur'an, seluruh perangkat linguistik dikerahkan di bawah payung "wacana". Artinya, penyesuaian leksikal, gramatikal, dan tekstual dalam proses terjemahan dilakukan demi mendapatkan keutuhan makna teks dalam al-Qur'an sebagai sebuah wacana. Ketiga, karena lebih menekankan aspek komunikatif, terjemahan Dawood terhadap al-Qur'an lebih mengutamakan aspek pesan (*message*) dan kurang menonjolkan keindahan bahasanya (*poetic beauty*). Hasilnya adalah prosa yang mengalir jernih, bukan puisi yang melantun indah.

Dalam konteks akademik yang lebih luas, pelajaran apa yang bisa kita dapatkan dari Dawood? Seorang ilmuwan non-muslim, dengan penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang tuntas dan mendalam, ternyata mampu menghasilkan terjemahan al-Qur'an yang sangat baik, jernih, dan mudah dibaca—semata-mata karena kesetiiaannya menjaga makna teks. Kapasitas dan integritas ilmiah memungkinkan seorang ilmuwan untuk menembus batas-batas budaya, agama, maupun nasionalisme. Pada tataran ideal, ilmu pengetahuan merupakan sarana potensial untuk melakukan dialog lintas-budaya, lintas-agama, dan lintas-bangsa. N. J. Dawood, yang sekuler, telah mampu mencapai tataran ideal itu dengan menerapkan ilmu terjemahan yang dikuasainya dan menghasilkan *The Koran* yang cukup monumental. Dengan berkaca pada Dawood dan tradisi keilmuan Barat, mampukah kita—para ilmuwan di Indonesia yang hidup dalam kultur religius—menghasilkan karya ilmiah dengan bobot serupa?

#### **Catatan:**

Saya sangat berterima kasih kepada Drs. Indawan Syahri, M.Pd., dosen Universitas Muhamadiyah Palembang dan kandidat doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris PPS UM, yang telah membaca-cermat dan memberikan saran perbaikan pada draf awal makalah ini.